

SANPIO GOES SYNODAL

**Revolusi Pendidikan Melalui
Spiritualitas Ekaristi Transformatif**

Editor: Dr. Marianus Mantovanny Tapung

Prolog: Mgr. Siprianus Horat (Uskup Keuskupan Ruteng)

Epilog: Mgr. Maksimus Regus (Uskup Keuskupan Labuan Bajo)

Kata Sambutan: Emanuel Melkiades Laka Lena, S.Si., Apt
(Gubernur Nusa Tenggara Timur)

SANPIO GOES SYNODAL

**Revolusi Pendidikan Melalui
Spiritualitas Ekaristi Transformatif**

Editor: Dr. Marianus Mantovanny Tapung

Prolog: Mgr. Siprianus Hormat (Uskup Keuskupan Ruteng)

Epilog: Mgr. Maksimus Regus (Uskup Keuskupan Labuan Bajo)

Kata Sambutan: Emanuel Melkiades Laka Lena, S.Si., Apt
(Gubernur Nusa Tenggara Timur)



OB 40425003

SANPIO GOES SYNODAL

**Revolusi Pendidikan Melalui
Spiritualitas Ekaristi Transformatif**

Editor:

Dr. Marianus Mantovanny Tapung

© Seminari Pius XII Kisol

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp.: 0821 1415 6000 (hotline)
- E-mail.: penerbit@obormedia.com
- Website.: www.obormedia.com

Cet. 1 – Agustus 2025

Penyunting – Tarsi Afirman

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-634-240-010-4

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR	xi
PENGANTAR: PETA NAVIGASI TRANSFORMASI PENDIDIKAN SEMINARI	
RD. Fransiskus Hermus Warman	xviii
PENGANTAR EDITOR	xxv
PROLOG: "DARI KISOL MENUJU DUNIA: REFLEKSI SEORANG ALUMNUS YANG DIPANGGIL MEMIMPIN"	
✠ Mgr. Siprianus Hormat	xxxiv
BAGIAN 1:	
SANCTITAS: SPIRITUALITAS DIGITAL DAN KEASLIAN IMAN	1
• PRAKSIS EKARISTI DAN KURIKULUM TERSEMBUNYI DALAM PEMBENTUKAN CALON IMAM: TINJAUAN PENDIDIKAN FORMATIF	
Br. Yosep Undung, SVD, Ph.D	3
• KATEKESE, LITURGI, DAN FORMASI SEMINARI: RELASI SIRKULAR YANG DINAMIS	
Dr. Agustinus Manfred Habur, Lic.	27
• KESEHATAN MENTAL CALON IMAM: SPIRITUALITAS EKARISTI SEBAGAI TERAPI HOLISTIK	
Frans Laka Lazar, S.Fil., M.Sc.	40
• KURIKULUM EKARISTIS: MENATA ULANG FORMASI CALON IMAM DALAM BINGKAI LITURGI YANG MENDIDIK	
Fransiskus Soda Betu.....	66
• "AKU PERCAYA, TUHAN": TRANSFORMASI DARI KEBUTAAN KEPADA IMAN DALAM YOHANES 9:1–41	
Fransiskus Nala, Lic. Theol.	93
• PENDIDIKAN HENING DI ERA BISING: <i>RELEVANSI SPIRIT HENING LEO PERIK</i>	
Tarsisius Gantura, M.Pd	112

• LITERASI SPIRITUAL 4.0: MENENUN IMAN, AKAL, DAN TEKNOLOGI DALAM FORMASI CALON IMAM ERA DIGITAL Marianus Supar Jelahut, S. Fil., M.Pd.....	129
BAGIAN 2:	
SCIENTIA: FORMULASI BERKELANJUTAN DAN KETERAMPILAN ABAD KE-21	143
• IT IS DEEP. HOW TO DEEPEN DEEPER? Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, Dr. Erna Mena Niman.....	145
• DARI 'I-IT' KE 'I-THOU': KURIKULUM MERDEKA DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN SEMINARIS BERKEBHINEKAAN GLOBAL Dr. Marianus Mantovanny Tapung.....	157
• TANTANGAN AKTIVISME DIGITAL DI INDONESIA DAN RELEVANSINYA UNTUK PENDIDIKAN CALON IMAM Ferdinandus Jehalut, S.Fil., M.A.....	186
• SINERGITAS UNTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN: INTEGRASI COACHING, DIALOG, DAN TEKNOLOGI DALAM SEMANGAT SINODALITAS Sr. Lidwin Maria, Yuvensia Daso, S.Fil., M.Pd.....	211
• TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD KE-21 MELALUI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS EKOLOGI (<i>ECO CRITICAL THINKING SKILL</i>) PARA SEMINARIS Dr. Wahyuni Purnami, S.P., M.Pd.....	235
• KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: PENTINGNYA BAHASA INGGRIS DALAM PEMBINAAN SEMINARIS Genoveva Dua Eni, S.Pd., M.Pd.	247
• <i>HIDDEN CURRICULUM</i> SEBAGAI REKAYASA PEDAGOGIS UNTUK DERIVASI KARAKTER CALON IMAM Dr. Hendikus Midun, S.Fil.,M.Pd	272
• KOMPETENSI PRAGMATIK DALAM PENDIDIKAN SEMINARI: PERSIAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MISI LINTAS BUDAYA Dr. Gabriel Fredi Daar, S.Pd., M.Pd	294
• PENDIDIKAN: KEUTAMAAN DAN INGATAN MORAL Frumensius Gions, Lic.Th.	312

- KECERDASAN LINGUISTIK BERBASIS KOMPETENSI PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEMINARI PIUS XII KISOL
Dr. Tobias Gunas, S.S., M.Pd..... 323
- KEDAI KOPI HABERMAS UNTUK SEMINARI
Dr. Maksimilianus Jemali336

BAGIAN 3:

SANITAS: KESEHATAN HOLISTIK DAN KESADARAN MORAL..... 353

- INTEGRASI PELAYANAN KESEHATAN DAN PELAYANAN PASTORAL GEREJA KATOLIK
Prof. Dr. Frans Salesman, S.E., M.Kes.....355
- MENYOAL CETAK BIRU TATA KELOLA PENDIDIKAN KATOLIK DI MANGGARAI: REFLEKSI RETROSPEKTIF 70 TAHUN SANPIO
Adrianus Nabung, S.Fil., M.Pd.370
- *AD ASTRA PER ASPERA*: MENUJU BINTANG PANGGILAN MELALUI JALAN KESUCIAN, KEBIJAKSANAAN, ILMU, SOLIDARITAS, DAN KESEHATAN
Heronimus Emilianus Sarjono Wejang, S. Fil., M.Pd.389
- KEANEKARAGAMAN MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN SEMINARIS DALAM FORMASI MENJADI IMAM
Dr. Hendrikus Pedro, S.Fil., M.A.....402

BAGIAN 4:

SAPIENTIA: KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF-TRANSFORMATIF DAN PASTORAL KONTEKSTUAL 414

- MENDIDIK SEMINARIS, MENYIAPKAN DEMOS: URGENSI PENGUATAN *CIVIC EDUCATION*
Prof. Dr. Gabriel Lele417
- “DARI KONSILI TRENTE MENUJU KONSILI VATIKAN II DAN SESUDAHNYA”: MENALAR EVOLUSI PEMIKIRAN GEREJA TENTANG SEMINARI MENENGAH
Dr. Rikardus Jehaut430
- MENJADI MISIONARIS GLOBAL DAN IMPLIKASINYA BAGI SEMINARI PIUS XII KISOL, KEUSKUPAN RUTENG
Dr. Fransiska Widyawati..... 455

• DEMOKRASI YANG SEDANG MENJADI DI INDONESIA TINJAUAN DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK UNTUK PASTORAL TERLIBAT DALAM TATA DUNIA PARA SEMINARIS Dr. Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, S.Fil., M.A.	472
• DARI EKARISTI TRANSFORMATIF MENUJU MENTAL <i>PASTORAL-PRENEUR</i> : FORMASI SEMINARIS MENUJU PELAYAN PASTORAL YANG KREATIF DAN INOVATIF DI MASA DEPAN Dr. Hironimus Bandur	495
• SINODALITAS DAN DEMOKRASI: JALAN BERSAMA DARI GEREJA KE NEGARA Ernestus Holivil, S.Fil., MPA.....	517
• SEMINARI KISOL DALAM DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL POLITIK Pius Rengka, S.H., M.Sc.....	532
• SEMINARI POSKOLONIAL: REIMAJINASI PENDIDIKAN CALON IMAM DI MANGGARAI Dr. Benediktus Denar	547
BAGIAN 5:	
SOLIDARITAS: LINGKUNGAN DAN KEMANUSIAAN GLOBAL	565
• <i>INTERFAITH SYNODALITY</i> : MEMBANGUN DIALOG DAN KOLABORASI DALAM KEBERAGAMAN Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, Dr. (Cand.) Ignasius Suswakara, S.Fil., M.Th, Dr. Yohanes Hans Monteiro.....	567
• MAKNA <i>LONTO LÉOK</i> DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI, DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN CALON IMAM Dr. Inosensius Sutam	589
• NILAI <i>MODUNG MIOR</i> : KEARIFAN LOKAL SIKKA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN ETIKA KEHIDUPAN GEREJAWI UMAT KATOLIK Dr. Lukas Bera, S.Pd., M.Pd.	605
• LEMBAGA PENDIDIKAN SEMINARI DAN REALITA KEMISKINAN DI NTT: MENGGEMAKAN PENDIDIKAN YANG MENUMBUHKAN KREATIVITAS Hendrikus Genggor, S.IP, M.Pd.	630

• CLIMATE DISCIPLESHP: PEDOMAN SPIRITUALITAS MENGHADAPI KRISIS IKLIM GLOBAL Eduardo Edwin Ramda, S.E., M.Han.....	657
• DIGITAL FUNDRAISING: STRATEGI PENGGAALANGAN DANA GEREJA DI ERA TEKNOLOGI Emilianus Eo Kutu Goo, S.Kom., MM.....	675
• EKONOMI SIRKULAR KOMUNITAS BERBASIS SPIRITUALITAS Paulus Libu Lamawitak, S.Fil.,MM.	688
• JUDI MEMISKINKAN MANUSIA DAN TANTANGAN PASTORAL PADA MASA KINI DAN MASA DEPAN Dr. Siprianus Edi Hardum, S.I.P., S.H., M.H.....	700
EPILOG: MEMBACA ZAMAN, MEMBENTUK IMAM: SANPIO DALAM ZIARAH SINODAL DAN SPIRITUALITAS EKARISTI TRANSFORMATIF ✧ Mgr. Maksimus Regus.....	725
TENTANG EDITOR	730

PENDIDIKAN: KEUTAMAAN DAN INGATAN MORAL

Frumensius Gions, Lic.Th.
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

Abstrak

Artikel berikut ini bermaksud menguraikan pendidikan sebagai jalan kepada keutamaan dan ingatan moral. Ketiga pokok ini – pendidikan, keutamaan dan ingatan moral – mendesak untuk dipikirkan secara komprehensif mengingat fakta bahwa terdapat bentangan yang lebar antara tingkat pendidikan yang dicapai seorang individu (atau anggota masyarakat) dan laku moralnya dalam hidup sosial. Sebagai misal, korupsi, kolusi, suap, gratifikasi, dan nepotisme yang jamak terjadi di Indonesia saat ini dilakukan justru oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan sebagai *seminarium* mesti menjadi arena merawat pemikiran dan formasi ingatan moral.

Urgensi Pendidikan

Kritik yang sering dilontarkan terhadap praksis pendidikan kita selama ini adalah bahwa pendidikan yang dijalankan dan dipraktikkan itu hanya mampu membuat peserta didik menghafal dan mengetahui apa yang diajarkan secara doktriner atau otoriter oleh guru atau dosen, tetapi kurang sanggup menggerakkan peserta didik untuk berani berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya, baik dari tradisi, sekolah, maupun masyarakat di mana mereka hidup. Pendidikan memang berhasil menetasakan para sarjana, namun malas berpikir, kurang bergairah untuk berargumentasi dan bereksperimen, kurang terdorong untuk mendengarkan suara-suara kritis rakyat dan kurang begitu peka membaca tanda-tanda atau semangat zaman. Praksis pendidikan memang cukup mampu

mendorong peserta didik untuk memiliki keutamaan intelektual, namun kurang cakap dalam menggalakkan keutamaan etis-sosial.

Tidak mudah untuk memahami, tetapi selalu bisa disaksikan bahwa anak-anak usia muda dan kaum tua di negeri ini belum begitu betah untuk menjalankan apa yang diketahuinya sebagai hal yang baik, pantas dan bernilai bagi diri dan masyarakatnya. Jarang disepakati bahwa berbohong, menjiplak karya tulis orang lain, atau menyontek saat ujian adalah perbuatan tidak terpuji, namun ada orang tua, guru/dosen, dan peserta didik yang tak peduli dan bahkan merasa tak bersalah dengan laku tercela itu. Sukar menyetujui bahwa disiplin, jujur, tepat waktu, dan tanggung jawab adalah nilai yang tidak baik untuk dipertahankan dan dijalankan. Namun, orang, baik para pelaku maupun para peserta didik, tetap gampang datang terlambat ke kampus dan merasa biasa untuk hadir tidak tepat waktu.

Dalam bidang politik makro, mudah dijumpai fakta yang kurang lebih sama. Korupsi, kolusi, nepotisme, dan manipulasi yang meraja lela dikecam bukan saja karena tidak sesuai dengan ajaran moral agama yang dianut, melainkan juga karena perbuatan tersebut mendatangkan nista, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sebagai subjek pendukung negara. Toh, tetap saja kaum elite politik di negeri ini merasa biasa dan malas terusik nuraninya untuk menikmati laku-laku nista tersebut. Mengapakah gerangan? Apakah negeri, rakyat, dan kaum muda negara ini demikian misterius dan sakti sehingga membalikkan dan merelatifkan hampir semua hal, termasuk norma-norma dan nilai-nilai religius yang diyakini bersama sangat baik dan mulia? Mengapa ada jurang yang lebar antara tingkat pendidikan yang disandang dan perilaku hidup masyarakat?

Adagium Latin mengatakan: *videmus meliora proboque, deteriora sequor*, kita melihat yang lebih baik dan layak, tetapi mengiakan dan mengikuti yang lebih buruk. Para pengajar, peserta didik, atau para pelajar dan mahasiswa itu bukannya tidak tahu sama sekali mengenai moralitas atau tindakan etis. Mereka tahu, namun kurang memiliki keberanian moral untuk melaksanakan apa yang diyakininya sebagai yang baik dan bernilai itu. Tentu saja kita tidak menyangkal kiprah dan potensi beberapa kaum muda berani mengatakan dan menjalankan apa yang diyakininya sebagai yang baik. Kita pun tak bermaksud mengerdikan atau mempetieskan tugas mulia yang diembankan dan dijalankan oleh para guru. Apa yang hendak disampaikan di sini

adalah sejenis *caveat*, catatan untuk diperhatikan bahwa tidak semua yang terdidik dengan baik dalam lembaga pendidikan atau sekolah akan dengan sendirinya berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat.

Pada tingkat itu, pendidikan bukan hanya perlu, melainkan mutlak dan dapat dijalankan oleh siapa saja yang mengaku diri sebagai manusia. Dalam dan melalui pendidikan, para peserta didik dilatih sedemikian rupa sehingga mampu menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun hidup pribadi dan masyarakatnya. Refleksi yang sungguh serius atas pendidikan mengantar kita pada pengakuan bahwa (lembaga) pendidikan mana pun mengemban misi yang sangat luhur, yakni pembentukan keutamaan dan perawatan ingatan. *Gravissimum Educationis* 2 menyajikan bahwa tujuan mendasar tindakan mendidik adalah membantu seorang individu agar bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang integral.

Kata dan Laku Didik

Keyakinan dasar yang hendak dibela dan dipertahankan dalam uraian ini adalah bahwa tak satu pun manusia dapat hidup dan berkembang secara wajar sebagai manusia tanpa penerimaan. Dengan menerima kita juga sesungguhnya mengakui dan memerhatikan. Penerimaan, pengakuan, dan perhatian ini merupakan akibat tak terelakan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang relasional. Berada sebagai manusia selalu berarti berada bersama, berada dalam jaringan relasi dengan orang-orang lain dan berada dalam tugas untuk selalu merawat kebersamaan itu.

Keyakinan dasar di atas tidaklah baru kalau kita memerhatikan pengertian etimologis pendidikan (Mercatali, 1993). Kata bahasa Inggris untuk pendidikan adalah *education*. Kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yakni *educare* yang merupakan bentukan dua kata, yakni *ex*: keluar; dan *ducere*: mengantar, membawa, memimpin. Maka, secara etimologis, pendidikan berarti berupaya untuk mengantar keluar, membawa keluar. Upaya ini dilakukan pertama-tama dan terutama oleh para pendidik atau *eductores*. Para *eductores* mencoba menemukan dan berupaya menarik keluar benih-benih bakat yang diberikan oleh alam (Allah) kepada seorang anak dan yang barangkali oleh anak tersebut belum disadari. Para

eductores bertugas membuat jadi tampak, nyata, dan kelihatan kepada orang yang bersangkutan dan juga kepada orang-orang lainnya bakat-bakat yang masih tersembunyi dalam kepribadiannya. Dan benih-benih tersebut mesti mendapat kesempatan untuk bertumbuh dalam komunitas sekolah (dan asrama) sebagai *locus educandi*. Sekolah (dan asrama) sebagai *locus educandi* mesti menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar, berkembang, dan bereksperimen dengan semua atau sebagian besar bakat yang ada dalam diri seorang *educandi*.

Berikut beberapa hal penting dalam kaitan dengan pengertian etimologis pendidikan. *Pertama, formasi* dan *sosialisasi* (Mercatali, 1993). Melalui *formasi*, seseorang dibina, dilatih, digembleng, dan dibentuk agar para peserta didik memiliki keutamaan dan hidup atas dasar keutamaan itu. Tindakan *formasi* memungkinkan seseorang tidak hanya belajar tentang sesuatu, tetapi juga belajar mempraktikkan sesuatu. Dalam *formasi*, terjadi *sosialisasi*, yakni pengalihan, pengenalan, atau pertukaran nilai dan norma budaya yang terdapat dalam masyarakat. Dengan dididik, seorang peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan objektif dan kebenaran mengenai sesuatu, memiliki kecakapan afektif dan sosial, serta sanggup hidup bersama dengan yang lain.

Kedua, crescit in eundo, bertumbuh sambil berjalan. Semboyan ini berarti bahwa bakat-bakat seseorang terlihat, tampak, diwujudkan, dan dikembangkan justru ketika dia sedang melakukan latihan dan menjalani proses pendidikannya. Bakat musik atau penulis tetap akan tersembunyi dalam diri seorang anak didik jika yang bersangkutan belum mulai berlatih musik atau malas mengangkat pena untuk menulis. Orang tidak menjadi musikus atau penulis dengan sendirinya atau dengan cuma mengikuti kursus-kursus musik dan kepenulisan. Orang belajar musik atau menulis hanya dengan mulai bermain musik dan menulis; dan menjadi musikus atau penulis melalui usaha yang gigih dan terus-menerus serta berkelanjutan. Cita-cita menjadi musikus atau penulis mesti dijadikan peristiwa dalam hidup. Tegasnya, atribut-atribut itu merupakan suatu reputasi yang dipilih untuk dicapai dan diperjuangkan dengan penuh kesadaran dan kerap kali tanpa mengenal lelah.

Ketiga, non scholae sed vitae discimus, bukan untuk sekolah melainkan untuk hiduplah kita belajar. Semboyan ini berarti bahwa

belajar mempunyai dua tujuan, yakni untuk sekolah dan untuk hidup. Pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan saat untuk mengakumulasi dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Dalam kaitan dengan ini, para peserta didik diminta dan bahkan diwajibkan untuk banyak membaca dan memiliki nilai-nilai yang bagus sebagai persyaratan yang diperlukan agar bisa diterima dan bertahan dalam sekolah tersebut. Pada titik ini, kita tak bisa secara naif mengatakan bahwa belajar di sekolah itu bersifat formal saja dan karena itu, tak begitu diperlukan; atau bahwa berupaya meraih nilai-nilai yang bagus dalam ujian hanyalah tuntutan formal saja. Sebabnya, tanpa pengajaran dan tanpa evaluasi atas apa yang diajarkan dan dipelajari maka kita tidak dapat dengan pasti mengetahui bakat seseorang; kita tidak dapat mengenal kesungguhan dan kemampuan seseorang. Namun, harus segera diingat bahwa upaya menimba dan mengumpulkan pengetahuan di sekolah bukanlah *terminus ad quem* atau tujuan akhir yang harus dicapai, melainkan lebih merupakan *conditio per quam*, atau syarat atau tuntutan yang harus dijalani supaya bakat-bakat atau kemampuan seseorang menjadi kelihatan dan kepribadiannya mencapai kematangan dalam hidup konkret. Belajar untuk sekolah tentu saja penting, tetapi belajar untuk kehidupan jauh lebih penting (Kleden, 2015).

Pada tingkat ini, kita sesungguhnya bisa memahami bahwa pendidikan pada dasarnya tidak bisa lain daripada upaya sadar untuk menjadi seorang pribadi. Menjadi pribadi berarti menjadi diriku sendiri. Aku adalah aku dan bukan yang lainnya. Aku identik dengan diriku sendiri (*self-identity*) dan tidak identik dengan yang lainnya. Dan kepribadian itu tercapai bila ada integritas. Artinya, seseorang itu menjadi satu kesatuan. Integritas inilah yang menyebabkan bahwa orang mempunyai gaya yang khas, unik, dan tetap dalam menghadapi situasi tertentu. Jelas, pendidikan adalah upaya untuk mengantar seorang anak manusia menjadi individu yang dewasa. Dewasa di sini berhubungan dengan tiga hal sekaligus, yakni kesanggupan untuk berpikir mandiri, membuat pertimbangan sendiri, dan berani memutuskan sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan. Pribadi yang dewasa adalah dia yang menghayati suatu tindakan sebagai hasil pemikiran dan keputusan pribadinya sendiri, dan bukan sekadar sebagai suatu yang dipaksakan dari luar (Haering, 1971).

Dalam bahasa Jawa, pendidikan disebut dengan istilah *panggu-lawentah* yang berarti mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan

perasaan, pikiran, kemauan dan watak, membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Dalam KBBI(1988), pendidikan: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan dan cara mendidik.

Sekolah: *Seminarium* Kesadaran Kritis

Boleh disimpulkan secara sambil lalu bahwa pendidikan adalah proses melalui mana seseorang disadarkan, diterangkan, diberi bekal untuk tahu kondisi atau potensi diri sehingga bisa hidup secara dewasa dan diterima dalam masyarakat. Pada awalnya, proses penyadaran dan pencerahan ini dilakukan oleh orang tua, guru, atau lembaga pendidikan formal, namun kemudian diupayakan sendiri oleh para peserta didik dalam hidup sehari-hari. Pendidikan adalah syarat sekaligus jalan mutlak menuju pematangan yang utuh. Keutuhan seorang individu antara lain terletak dalam kesanggupannya untuk melakukan pertimbangan dan menemukan pilihan. Dengan memilih untuk mengambil atau tidak mengambil tindakan yang mau dilakukannya, seseorang sebenarnya sedang menyingkapkan dirinya sekaligus menegaskan keyakinan dan kesanggupannya kepada orang-orang lainnya. Pilihan bebas itu mengungkapkan kedalaman pengenalan dan pemahaman diri seseorang.

Dalam pendidikan moral, seseorang tidak hanya diajarkan bagaimana sebaiknya individu bertingkah laku secara baik, tepat dan benar dalam masyarakat, tetapi juga diberikan pegangan teoretis mengenai apa yang bernilai dan bermanfaat dalam hidup ini. Dalam bidang politik, menaruh rasa hormat terhadap sesama dijalankan bukan karena hal itu diajarkan demikian oleh guru agama atau pendidikan kewargaan, melainkan karena hormat terhadap sesama merupakan konsekuensi sosialitas manusia. Tanpa kesadaran dan kematangan individual yang cukup, yang didapati hanyalah massa atau kawan yang cenderung untuk melemparkan tanggung jawab daripada berani mengambil tanggung jawab. Aksentuasi penulis pada formasi individu tidak hendak menunjukkan kebencian terhadap sosialitas manusia, pun tidak dimaksudkan untuk memeluk individualisme atau egoisme yang hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Tekanan penulis pada individu hanya mau mengingatkan bahwa individu atau pemandirian individu adalah subjek dan tujuan utama proses pendidikan.

Peserta didik yang dewasa adalah orang yang sadar akan eksistensi dirinya dan bertindak berdasarkan eksistensinya itu. Kesadaran diri itu tampak dalam tiga hal berikut.

Pertama, memahami tugasnya sebagai pelajar yang tetap belajar, membaca, menulis, mengamati, dan memahami fenomena masyarakat. Artinya, mereka tetap dituntut untuk peka dan terlibat seraya mengambil jarak terhadap realitas. Mereka diminta untuk menggali sumber gejala dengan rasa kagum sehingga tak larut dalam arus zaman atau ikut-ikutan tanpa pendirian yang jelas.

Kedua, kesanggupan untuk menjalankan dan menyampaikan sesuatu yang berharga kepada masyarakat. Mereka dituntut untuk menyuarakan kebenaran dan membuka mata orang banyak yang buta terhadap kelicikan dan manipulasi. Mereka harus menjadi corong yang tangguh dan berani untuk mengatakan kebenaran, baik lewat pena dan tinta maupun lewat diskusi. *Seorang terpelajar harus berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan* (Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia, 2000).

Ketiga, aktivitas berpikir untuk memberikan pemecahan atas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Kritik yang diajukan mesti berbasis argumentasi atau penalaran yang tepat dan benar. Hal ini penting mengingat kritik itu tidak identik dengan pencarian kesalahan, pun tidak dapat disamakan begitu saja dengan sikap “asal berbeda pendapat”. Bersikap kritis berarti menguji dan melihat secara jernih atau objektif penilaian-penilaian yang kita berikan terhadap sesama. Berpikir lalu berarti mengambil sikap rasional atas keadaan atau fenomena yang dihadapi.

Pengenalan dan pemahaman diri di atas terkait erat dengan fungsi teoretis dan fungsi praktis dari suatu lembaga pendidikan katakanlah sekolah atau universitas. Fungsi teoritis berhubungan dengan tugas pokok sekolah, yakni memberikan pendasaran dan pegangan teoritis atas ilmu pengetahuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), dan teknologi. Dalam misi teoritis ini, sekolah dipahami bukan hanya tempat para pengajar/dosen mengajar dan mahasiswa belajar, pun tidak ditandai oleh gedung yang mewah dan perpustakaan yang lengkap. Sekolah merupakan lingkungan formasi atau pendidikan, paguyuban orang-orang yang mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan humanitas. Aktivitas utama di sini adalah membaca dan menulis, menganalisis, menanggapi tantangan zaman, berdiskusi,

meneliti, melakukan kritik, pengalihan pengetahuan dan pemahaman kritis. Esensi sekolah adalah pelaksanaan fungsi teoritis ini.

Fungsi praktis berkaitan dengan peran sosial-politik sekolah. Artinya, sekolah mempersiapkan para peserta didik, kaum terpelajar, cendekiawan, terdidik dan bertanggung jawab secara profesional sehingga membawa nilai dan makna bagi masyarakat. Maka, sekolah menjadi tempat pembentukan manusia yang tidak hanya siap pakai dan bekerja, tetapi juga siap belajar dan memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat. Ungkapan antik Latin, yakni *non scholae sed vitae discimus* mendapatkan relevansinya dalam fungsi praktis sekolah.

Pada tingkat ini, istilah “siap pakai” perlu diberi tanggapan kritis karena tiga argumentasi berikut. *Pertama*, istilah itu merayu, menggoda, dan bahkan menjerumuskan para peserta didik untuk mengkhianati esensi universitas sebagai *seminarium*, lembaga persemaian dan pengembangan pengetahuan serta pencerahan rasionalitas. *Kedua*, secara moral istilah “siap pakai” mereduksi harkat manusia menjadi sekadar individu yang pasif dan tidur. Para peserta didik bukanlah alat mati di tangan masyarakat yang siap digunakan untuk apa saja. Peserta didik adalah pelaku, subjek yang siap belajar dan memberikan kesaksian tentang kebenaran dan keadilan (Kleden, 2015). *Ketiga*, perwujudan atau pendewasaan diri yang diusahakan lewat pendidikan (formal) tidak terutama berarti siap pakai lantaran merasa puas dengan seluruh potensi diri. Aktualisasi diri macam itu terlalu sempit sebab seseorang tidak terarah kepada orang lain, tetapi kepada dirinya sendiri. Perwujudan diri bukanlah tujuan akhir *in se* (pada dirinya sendiri). Perwujudan diri mencakup usaha untuk melampaui diri lantaran mengalami hidup bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses yang bergerak dinamis.

Sudah pasti bahwa dua fungsi atau tugas sekolah di atas sama-sama diperlukan untuk membentuk seorang pribadi yang tidak hanya matang secara jasmani, tetapi juga tangguh secara rohani. Terlalu menekankan ciri fungsional, sekolah sebenarnya kehilangan orientasi esensinya sebagai tempat yang mendorong orang berpikir kritis, berbicara dan bertindak secara sadar. Terlalu mementingkan ciri teoretis, sekolah juga sebenarnya sudah lama ditinggalkan peserta didiknya karena tidak relevan untuk dunia yang dinamis atau dalam bahasa ilmu kebudayaan: dunia yang sedang berlari (*runaway world*).

Hidup Berkeutamaan dan Ingatan Moral

Etika dan moral, jika menunjuk pada arti etimologisnya, merupakan dua penamaan untuk satu kenyataan yang sama: baik-buruk manusia sebagai manusia (Ricoeur, 1992). Baik-buruk itu dapat diketahui dari kesanggupan seseorang atau masyarakat untuk hidup selaras dengan tuntutan norma-norma, baik yang tertulis dalam hati nurani (seperti hukum suara hati) maupun yang dihasilkan oleh tradisi suatu komunitas. Baik-buruk juga dapat dilacak dalam keselarasan hidup seseorang dengan tujuan-tujuan yang dirumuskannya. Kita mengenal istilah etos untuk nilai-nilai yang sudah terjelma sedemikian rupa sehingga dalam diri seseorang atau kelompok budaya tertentu kita menghubungkan mereka dengan nilai-nilai tersebut. Etos dalam kultur Roma antik disebut dengan *habitus*. Dalam khazanah kekristenan disebut dengan spiritualitas.

Akan tetapi, dewasa ini kedua istilah tersebut – etika dan moral – mengalami pergeseran penggunaan sehingga arti yang diacu tidak selalu sama, meskipun pada akhirnya keduanya juga tidak bertentangan satu sama lain. Salah satu pembedaan yang paling umum adalah etika lebih universal, sedangkan moral lebih khusus berhubungan dengan kepercayaan. Namun, pembedaan yang umum ini tidak serta merta jelas juga dalam penggunaannya sebab kita mengenal istilah etika agama Kristiani.

Paul Ricoeur - filosof Prancis merumuskan perbedaan etika dan moral sebagai berikut (Ricoeur, 1992). Dia katakan, etika berhubungan terutama dengan refleksi dan penalaran kritis tentang mengapa suatu tindakan itu baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sementara moral berhubungan terutama dengan kecakapan praktis dan afirmasi konkret bahwa sesuatu itu baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Fokus etika adalah refleksi kritis dengan penggunaan akal budi sebagai kriteria. Fokus moral adalah penghayatan praktis dengan hati sebagai penjiwaannya. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh berikut ini.

Kita menemukan di jalanan dompet berisi uang. Etika akan menjelaskan sehingga kita tahu bahwa mencuri itu (mengambil uang dalam dompet) tidak baik bukan hanya karena melanggar perintah Tuhan, melainkan juga karena tindakan tersebut bertentangan dengan kebaikan dan mendatangkan nista, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Namun, seandainya orang masih akan mengambil

uang tersebut maka kita mengenal apa yang disebut intelektualisme etis. Tahu tentang baik dan buruk dengan sangat cerdas, tetapi tak cukup mampu membuatnya menjadi etos, menjadi peristiwa hidup. Sementara moral akan mengatakan dan bahkan memerintahkan agar tidak mengambil uang itu (sambil berupaya mencari tahu siapa pemilik dompet itu atau menyerahkan kepada pihak berwajib). Seandainya orang hanya mengikuti begitu saja larangan atau perintah itu, tanpa suatu penalaran budi, maka kita menyebutnya sebagai moralisme. Pokoknya, mencuri itu tidak baik. Titik.

Tentu saja, selalu ada tarik-menarik antara intelektualisme etis dan moralisme. Pendidikan yang sehat semestinya mencegah orang untuk di satu pihak tidak jatuh ke dalam intelektualisme etis dan di lain pihak tidak menganut moralisme yang kaku. Paul Ricoeur menyebut perlunya keterkaitan dinamis antara ruang empiris dan dunia potensial. Ruang empiris merupakan tempat rujukan dan referensi untuk hidup. Dunia potensial merupakan tempat makna dan dicita-citakan. Kualitas sebuah sekolah sebagai *seminarium* terletak dalam kesanggupannya untuk membuka ruang pengembaraan mencari makna dan mewujudkan kebenaran.

Mungkin terlampau abstrak distingsi yang dibuat oleh Paul Ricoeur ini. Secara sederhana, dapat dipahami begini: ruang empiris menunjuk pada keteladanan, kesaksian, contoh konkret, dan hasil nyata yang bisa dijadikan semacam pedoman, yang bisa menimbulkan rasa kagum dan rasa cinta pada pilihan yang sedang digeluti sekarang ini. Dunia potensial menunjuk pada horizon, cita-cita, nilai, tujuan bersama, dan hal-hal ideal yang menarik minat, menggugah perjuangan, dan merawat optimisme. Melekat dalam distingsi yang dibuat Ricoeur ini asumsi yang bersifat futuristik, yakni kualitas manusia dan kelanjutan kebudayaannya ditentukan oleh tindakan mendidik yang dilakukan pada saat ini. Pendidikan saat anak-anak dipandang sebagai kesempatan formatif dan sosialisasi (Ricoeur, 1992; Mercatali, 1993).

Penutup

Uraian-uraian di atas mengantar kita pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan tugas yang sangat luhur dan mulia. Keluhuran dan kemuliaannya terletak dalam dua hal, yakni *pertama*, penerimaan dan pengakuan terhadap manusia sebagai pribadi yang unik; *kedua*,

mendidik berarti menerima pribadi-pribadi lain secara tulus dan mengantar mereka menemukan dirinya sendiri. Pendidikan merupakan *seminarium* bagi keutamaan intelektual dan pembentukan ingatan moral. Sudah dalam arti itu, kesombongan bukan hanya dipandang sebagai sebetulnya kedangkalan dan kenaiifan berpikir, melainkan juga merupakan kesalahan moral yang harus diatasi dan diberantas. Mari hindari intelektualisme etis dan moralisme buta dengan merawat secara dinamis ruang empiris dan ruang potensial dalam pendidikan kita. Semoga. Selamat merayakan 70 tahun kelahiran Seminari Pius XII Kisol. *Ad multos annos.*

Daftar Pustaka

- Andrea Mercatali, *Pedagogia: Educare Oggi*, Roma: Pontificio Ateneo Antonianum, 1993.
- Bernard Haering, *Morality is for Persons*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 1971.
- Ignas Kleden, "Pendidikan untuk Merdeka", dalam KOMPAS, 20 Agustus 2015.
- Ignas Kleden, "Tanggung Jawab atas Pendidikan", dalam KOMPAS, 25 Juni 2015.
- Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, Chicago: University of Chicago Press, 1992.